



Makna dan Fungsi Pantun Mantra Upacara Adat Menumbai Pelalawan Riau: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

Vera Novia Widyastuti*, Wachid Eko Purwanto**

* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan

** Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan

Alamat surel: vera1900003067@webmail.uad.ac.id, wachid.purwanto@pbsi.uad.ac.id

Abstract

Keywords:

Menumbai;
Pantun;
Mantra;
Hermeneutika;
Paul Ricoeur.

This research is motivated by the meaning and function of the ritual pantun mantra menumbai Pelalawan Riau. This study aims to: (1) Describe the meaning of pantun mantra menumbai Pelalawan Riau traditional ceremony, (2) describe the function of pantun mantra menumbai Pelalawan Riau traditional ceremony. This study uses the study of Paul Ricoeur Heremenutika. The results of the study were obtained as follows. (1) the meaning contained in the ritual mantra pantun menumbai Pelalawan Riau consists of three categories, namely the category of preparation, implementation, and completion which as a whole has a meaning relating to human relations with nature, human relations with ancestral spirits, human relations with oneself, human relations with others, and human relations with nature. (2) The function contained in the ritual mantra pantun menumbai Pelalawan Riau consists of five categories of functions, namely ecological function category, spiritual function category, educational facilities function category, Social category, and religious function category.

Abstrak:

Kata Kunci:

Menumbai;
Pantun;
Mantra;
Hermeneutika;
Paul Ricoeur.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya makna dan fungsi pada pantun mantra upacara adat menumbai Pelalawan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna pantun mantra upacara adat menumbai Pelalawan Riau, (2) mendeskripsikan fungsi pantun mantra upacara adat menumbai Pelalawan Riau. Penelitian ini menggunakan kajian Heremenutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut. (1) Makna yang terdapat di dalam pantun mantra upacara adat menumbai Pelalawan Riau terdiri dari tiga kategori, yaitu kategori persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian yang secara keseluruhan memiliki makna yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan roh leluhur, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam. (2) Fungsi yang terdapat di dalam pantun mantra upacara adat menumbai Pelalawan Riau terdiri dari lima kategori fungsi, yaitu kategori fungsi ekologi, kategori fungsi spiritual, kategori fungsi sarana pendidikan, kategori sosial, dan kategori fungsi religius.

Terkirim : ; Revisi: ; Diterima:

©Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pantun mantra dalam kenyataannya pantun mantra hanya dikenal sebagai karya sastra yang biasa. Banyak dari peserta didik di sekolah, khususnya di daerah Melayu hanya mempelajari karya sastra lama berupa pantun mantra secara sekilas sebagai contoh. Hal ini akan mengakibatkan pantun mantra sebagai salah satu karya sastra semakin punah dan tidak dikenali lagi oleh generasi yang akan datang. Selain itu, ada beberapa masyarakat di daerah Indonesia masih banyak yang belum mengerti terkait dengan makna dan fungsi pantun mantra itu sendiri. Upaya yang bisa dilakukan untuk memahami makna dan fungsi pantun mantra itu ialah dengan mempelajari, mengenal, dan memahami kalimat dan isi pantun mantra tersebut. Daerah yang sampai saat ini masih menggunakan pantun mantra dalam hal dan tujuan tertentu, salah satunya ialah masyarakat di daerah Pelalawan Riau. Salah satu pantun mantra yang digunakan oleh masyarakat di daerah Pelalawan Riau bisa ditemukan atau dijumpai dalam upacara adat *menumbai* (mengambil madu). *Menumbai* (mengambil madu) di Pelalawan Riau pada tahun 2015 ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia dari Provinsi Riau (Kebudayaan 2018).

Menurut Hamidy (dalam Hafid Arofah & Siti Kussuji Indrastuti, 2022) *menumbai* berasal dari kata *tumbai* atau *umbai*, yang artinya *turun* atau *menurunkan* dengan tali dan bakul. Selain itu, dalam KBBI kata *umbai* berkerabat dengan kata *umbuk*, seperti frasa *umbuk-umbai* yang berarti *bujuk-rayu*. *Menumbai* secara luas diartikan sebagai kegiatan budaya mengambil madu lebah, sedangkan dalam pengertian sempitnya, *menumbai* merupakan penggunaan mantra dan pantun-pantun sebagai pengucapan halus dalam upaya “menggoda lebah” untuk mengambil madunya (UU. Hamidy, 1987: 100). *Menumbai* (upacara mengambil madu lebah) merupakan suatu kegiatan budaya yang mempelajari mengenai aspek-aspek manusia atau kelompok masyarakat tertentu dalam hubungannya dengan alam pikiran, perasaan, serta cara pandang masyarakat tersebut dalam memandang alam. Kegiatan upacara *menumbai* (mengambil madu lebah sialang) dilakukan oleh suatu organisasi masyarakat petalangan yang terdiri dari beberapa orang. Orang-orang yang termasuk kedalam organisasi tersebut diantaranya; 1) *Juragan Tuo*, 2) *Juragan Muda* (pembantu), 3) *Tukang Sambut* dan, 4) beberapa pembantu lainnya. Pantun yang digunakan tidak lepas kaitannya dengan mantra yang bertujuan sebagai bentuk untuk mengusir pengaruh jahat dari hal-hal gaib yang tidak mampu dinalar oleh pikiran. Oleh karena itu, maka penggunaan istilah pantun dalam upacara adat *menumbai* dinamakan dengan pantun mantra.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan studi terkait pantun mantra, melestarikan kesusastraan di Indonesia, penambah wawasan khususnya pada bidang sastra, dan dapat dijadikan sebagai sumber kajian yang relevan untuk penelitian yang akan datang. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mendeskripsikan makna pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau dan mendeskripsikan fungsi pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau.

METODE

Jenis penelitian sastra yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah metode simak dengan teknik *purposive sampling* dan teknik baca catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dengan pembacaan teori heremenutika Paul Ricoeur sebagai teknik analisis data. Data yang dianalisis bersumber dari buku *Rimba Kepungan Sialang* karya UU. Hamidy redaksi Balai Pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, hasil penelitian yang diperoleh ditemukan adanya makna yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan roh leluhur, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Selain itu, juga ditemukan adanya fungsi dalam pantun mantra upacara adat *menumbai* yang terbagi ke dalam lima kategori fungsi, yaitu fungsi ekologi, fungsi spiritual, fungsi sarana pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi religius.

1. Makna Pantun Mantra Upacara Adat *Menumbai* Pelalawan Riau

a. Pantun Mantra Persiapan

Pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau pada kategori persiapan memiliki makna yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan roh leluhur, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Berikut hasil analisis makna pada pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau kategori persiapan.

1) Hubungan Manusia dengan Roh Leluhur

Mbat menghambat ake gadung
Mbat mai di ate tangga
Kalau iya sialang ini
Lingkaran tedung dan nago
Tetaplah juo di banie kayu

Mengambil akar gadung
Mengambil di anak tangga
Kalau iya sialang ini
Lingkaran ular besar dan naga
Tetaplah juga di batang kayu

a) Objektif

Simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini ialah “*sialang*”. Dalam KBBI kata Sialang memiliki arti sarang lebah di hutan (dicari untuk diambil lilinnya). Secara etimologi, *sialang* diartikan sebagai nama kayu tempat lebah hutan bersarang. *Sialang* juga bisa diartikan sebagai pohon yang tinggi, sehingga penduduk Petalangan menyebutnya sebagai *raja kayu*.

b) Reflektif

Hubungan simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini berupa penjelasan yang menyampaikan sebuah makna pada pantun mantra melalui simbol “*sialang*”. Sialang bukan merupakan satu jenis pohon, melainkan sebutan sebagai “rumah” untuk lebah hutan bersarang yang dipercaya oleh masyarakat dijaga oleh binatang-binatang dan makhluk halus. Sialang juga bisa diartikan sebagai pohon yang tinggi dan sakti, sehingga penduduk Petalangan menyebutnya sebagai *raja kayu*. Sialang memiliki hubungan pada makna pantun bait keempat dan kelima yaitu “*Lingkaran tedung dan nago, tetaplah juo di banie kayu*” yang memiliki makna sesuatu yang dituakan identik dengan menghormati atau memuliakan, dan sesuatu yang telah dituakan diharapkan tidak akan memberi mudarat kepada pihak yang menuakannya.

c) Filosofis

Secara keseluruhan, pantun mantra ini digunakan untuk menghadapi kekuatan batin dan kekuatan lahir. Kekuatan batin yang gaib lebih hebat daripada kekuatan lahiriah. Oleh karena itu, kekuatan lahir saja tidak hanya cukup untuk melakukan pekerjaan tersebut (*menumbai*) sehingga diperlukan adanya kekuatan batin yang gaib. Pantun mantra ini menjelaskan tentang awal atau proses persiapan upacara *menumbai*. Di dalam pantun mantra tersebut, dikatakan bahwa “*Kalaulah sialang ini, Lingkaran tedung dan nago, Tetaplah juo di banie kayu*” yang artinya hal tersebut menjelaskan tentang tindakan menuakan *sialang* yang

dimaksudkan untuk menghormati penghuninya sebagai tahap awal persiapan memulai proses upacara menumbai dengan meminta penghuni sialang untuk tetap di banir kayu. Hal tersebut ditunjukkan dalam baris pantun mantra "*Tetaplah juo di banie kayu*".

Pada baris pantun mantra "*Lingkar tedung dan nago*" mendeskripsikan tentang penghuni lahiriah yang melingkari pohon sialang, yakni ular tedung dan naga. Pada baris pantun mantra "*Tetaplah juo di banie kayu*" mendeskripsikan tentang pengharapan juragan kepada penghuni sialang yang melingkar tersebut untuk tetap berada di banir kayu selama pohon sialang itu dipanjat. Melalui pantun mantra ini, kemampuan dari seorang juragan tua akan dilihat bagaimana cara juragan menghadapi kekuatan gaib dan lahir yang ada pada saat proses upacara.

2) Hubungan Manusia dengan Alam

*Papat-papat tanah ibual
Mai papat di tanah tumbang
Nonap-nonap Cik Dayangku tidou
Jeagan mudo di pangkal sialang*

Menetapkan tanah kelahiran
Mari tetap di tanah tumbang
Nyenyak-nyenyak Cik Dayangku tidur
Juragan muda di pangkal sialang

a) Objektif

Simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini ialah "*Cik Dayang*". dalam KBBI kata *Cik* memiliki arti kecil (berarti kecil, muda), sedangkan kata *Dayang* memiliki arti anak perempuan, gadis. Kata *Cik Dayang* merupakan sebutan atau nama panggilan yang diberikan juragan kepada lebah. Di dalam dunia kesusastraan, khususnya dalam legenda masyarakat di Kabupaten Pelalawan, *Cik Dayang* menggambarkan seorang istri atau tokoh perempuan yang sangat setia.

b) Reflektif

Hubungan simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini berupa penjelasan yang menyampaikan sebuah makna pada pantun mantra melalui simbol "*Cik Dayang*". Di dalam dunia kesusastraan, khususnya dalam legenda masyarakat di Kabupaten Pelalawan, *Cik Dayang* menggambarkan seorang istri atau tokoh perempuan yang sangat setia (Yance 2018). Hal tersebut ditunjukkan dalam cerita sejarah peninggalan yang terdapat di salah satu kampung tertua di Kerajaan Pekantua Kampar Pelalawan Riau, yakni kampung Kuala Kola Mini yang berjudul "*Malim*

Panjang Menyambut Madu”. Dalam cerita tersebut, Cik Dayang adalah seorang istri yang sangat taat beramal menunaikan ibadah Allah SWT, setia dan patuh terhadap suaminya.

Cik Dayang memiliki hubungan pada makna pantun mantra keempat “*Jeagan mudo di pangkal sialang*” yang maknanya ialah juragan meminta izin berkunjung ke rumah si gadis (Cik Dayang atau lebah). Hal tersebut dijelaskan bahwa ketika di depan tangga rumah kekasih (di pangkal pohon sialang), juragan harus memberi salam terlebih dahulu ketika akan memasuki ruma, dan Cik Dayang (lebah) akan menyambut kedatangannya dengan dengungan. Jadi, simbol *Cik Dayang* pada pantun mantra ini memiliki makna kesetiaan kepada pasangannya yang senantiasa akan menunggu dan menerima kedatangan sang kekasih atau pasangan saat pulang ke rumah.

c) Filosofis

Secara keseluruhan, pantun mantra ini mendeskripsikan tentang proses awal upacara *menumbai* yang sebenarnya . Pada baris pantun mantra “*Nyenyak-nyenyak Cik Dayangku tidou*” mendeskripsikan tentang keinginan dan juga saran dari juragan kepada lebah untuk tertidur dengan pulas (nenap). Pada baris pantun mantra “*Jeagan mudo di pangkal sialang*” mendeskripsikan tentang cara juragan memberitahukan posisi atau keberadaanya kepada lebah bahwa juragan telah berada di pangkal pohon sialang dan sudah bersiap-siap akan memanjat pohon. Hal tersebut dimaksudkan oleh juragan sebagai proses meminta izin kepada lebah untuk naik ke pohon sialang. Pohon sialang dalam pandangan batin juragan digambarkan sebagai manusia, sehingga bagian pohon sialang membentuk suatu gambaran kekeluargaan dengan juragan itu sendiri. Selaras dengan pandangan tersebut, pohon sialang dimakrifatkan sebagai diri sendiri (juragan muda atau juragan tua yang memanjat pohon). Penggambaran tersebutlah yang menjadikan hubungan juragan dan sialang tidak bisa dipisahkan. Pandangan tersebut juga dipercaya tidak akan mendatangkan malapetaka atau keburukan kepada juragan dan para pemanjat lainnya.

3) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

| | |
|---------------------------------------|------------------------------------|
| <i>Nempuing pait onk kau pait</i> | Mempuing pahit engkau pahit |
| <i>Disombuan ka mato ai</i> | Di semburkan ke matahari |
| <i>Jangan ditogou jeagan nak naik</i> | Jangan ditegur juragan hendak naik |
| <i>Katokan anak tupai belai</i> | Katakan anak tupai berlari |

a) Objektif

Simbol dalam pantun mantra ini ialah "*anak tupai*". Dalam KBBI kata Anak memiliki arti binatang yang masih kecil, sedangkan Tupai memiliki arti mamalia bermoncong panjang dan runcing, tubuhnya ramping dengan ekor yang panjang dan lembut, rambut keabu-abuan sampai coklat kemerahan, memiliki cakar besar yang digunakan untuk menggali dan memangsa serangga, memiliki gigi taring yang kurang berkembang dan gigi geraham yang berbeda dari gigi geraham pada umumnya.

b) Reflektif

Hubungan simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini berupa penjelasan yang menyampaikan sebuah makna pada pantun mantra melalui simbol "*anak tupai*". Kata anak tupai memiliki hubungan pada makna pantun mantra baris ketiga "*Jangan ditogou jeagan nak naik*" yang maknanya ialah hendaknya untuk juragan atau pemanjat jangan ditegur ketika akan naik, sebab ia bukan sesuatu yang berbahaya dan menakutkan, ia hanyalah anak tupai yang sedang berlari bermain kesana kemari. Kecepatan anak tupai dalam berlari juga menggambarkan bagaimana cepatnya juragan dalam meniti dahan untuk sampai ke balai tengah tempat sarang lebah berada. Jadi, simbol *anak tupai* pada pantun mantra ini memiliki makna konsentrasi atau cara juragan memfokuskan dan memusatkan pikiran pada satu tujuan yang akan dicapai.

c) Filosofis

Pada baris ketiga "*Jangan ditogou jeagan nak naik*" atau jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah "Jangan ditegur juragan hendak naik" merupakan harapan seorang juragan kepada penunggu sialang untuk tidak mengganggu dan menghalanginya untuk naik, sebab juragan tidak mendatangkan bahaya. Teguran yang dimaksud oleh juragan bukanlah berupa kata-kata, tetapi tindakan yang dilakukan oleh penghuni sialang secara gaib atau lahiriah yang bertujuan untuk mengganggu dan menghalangi juragan untuk naik ke atas pohon sialang. Pada baris keempat pantun mantra "*katokan anak tupai belai*" seorang juragan mengibaratkan dirinya hanya bagaikan seekor tupai yang sedang berlari.

Tupai dijadikan penggambaran juragan ialah karena kelincahan dan kelihaihan yang dimiliki oleh tupai juga bisa dilihat pada juragan yang cepat, lincah, dan lihai dalam memanjat dari satu dahan ke dahan yang lainnya dalam proses upacara menumbai tersebut.

b. Pantun Mantra Pelaksanaan

Pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau pada kategori pelaksanaan memiliki makna yang berkenaan dengan makna yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan roh leluhur, hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut hasil analisis makna pada pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau kategori pelaksanaan.

1) Hubungan Manusia dengan Alam

| | |
|------------------------------------|----------------------------------|
| <i>Mangombang ke mano alu</i> | Mengembang kemanu alu |
| <i>Puntiang baliung samo tonga</i> | Puting beliung di tengah-tengah |
| <i>Tabik aku dahan joambang</i> | Tabik aku dahan joambang |
| <i>Aku nak lalu ka balai tonga</i> | Aku hendak terus ke balai tengah |

a) Objektif

Simbol dalam pantun mantra ini ialah "*dahan joambang*". Kata Dahan dalam KBBI memiliki arti cabang batang pohon; bagian batang pohon yang tumbuh mencuat ke samping (beranting dan berdaun), sedangkan kata *Joambang* merupakan sebutan untuk dahan pertama pohon sialang yang menjadi pintu atau *ambang*. Dahan *Joambang* adalah dahan yang tertua, sehingga disebutlah ia sebagai raja (jo, rajo) dahan yang sesungguhnya.

b) Reflektif

Hubungan simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini berupa penjelasan yang menyampaikan sebuah makna pada pantun mantra melalui simbol "*dahan joambang*". *Joambang* dalam upacara adat *menumbai* digambarkan sebagai pintu rumah tempat "istri" juragan menunggu. Dahan *joambang* memiliki hubungan pada makna pantun mantra baris keempat "*Aku nak lalu ke balai tonga*" yang maknanya ialah meminta izin kepada pemilik rumah untuk pergi ke dalam rumah tempat "istri" juragan berada. Sebagaimana ketika akan memasuki rumah, kita harus meminta izin kepada pemiliknya untuk masuk ke dalam rumah

tersebut. Jadi, simbol *dahan joambang* pada pantun mantra ini memiliki makna kesopanan, hendaknya apabila berkunjung ke rumah seseorang, sebelum memasuki rumah hendaklah mengucapkan salam dan meminta izin kepada pemiliknya untuk masuk ke dalam rumah.

c) Filosofis

Pada baris pantun mantra ketiga “*Tabik aku dahan joambang*”. Kata *Tabik* dalam Kamus Bahasa Melayu Deli diartikan sebagai suatu ucapan untuk memberi hormat (salam). Arti dari baris ketiga pantun mantra ini ialah memberikan atau mengucapkan salam kepada *dahan joambang* yang dianggap sebagai pintu tempat “istri” juragan menunggu. Selanjutnya, pada baris pantun mantra keempat “*Aku nak lalu ka balai tonga*” memiliki arti aku yakni si juragan yang meminta izin untuk pergi ke balai tengah tempat dahan-dahan dimana sarang lebah bergantung.

2) Hubungan Manusia dengan Sesamanya

| | |
|----------------------------------|--------------------------|
| <i>Orang Ukam menjual kipe</i> | Orang Ukam menjual kipas |
| <i>Tuan datang dai Kampe kii</i> | Turun dari kampar kiri |
| <i>Mocam mano kami mangipe</i> | Bagaimana kami mengipas |
| <i>Dai kanan bawak ke kii</i> | Dari kanan bawa ke kiri |

a) Objektif

Simbol dalam pantun mantra ini ialah “*mangipe*”, jika dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “mengipas”. Kata Mengipas dalam pantun mantra ini memiliki kesamaan dengan kegiatan *menguak* lebah. Kata *menguak* berasal dari kata dasar *kuak* yang dalam KBBI memiliki arti menjadi terbuka (tersibak, terungkap); membuka. Simbol *mangipe* diartikan sebagai cara mengusir lebah dengan *tunam* yang digerakkan ke kiri dan ke kanan agar lebah mau membuka diri dan memperlihatkan sarangnya.

b) Reflektif

Hubungan simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini berupa penjelasan yang menyampaikan sebuah makna pada pantun mantra melalui simbol “*mengipe*”. Simbol *mengipe* atau mengipas merupakan bentuk metafora dari *menguak*. Mengipas atau *mengipe* yang merupakan metafora dari *menguak* dimaknai sebagai cara juragan dalam mengusir lebah untuk membuka diri dan memperlihatkan ‘tubuh’ atau sarangnya dengan cara mengipas-ngipaskan *tunam* yang telah disiapkan ke sarang

lebah. Pantun mantra baris keempat “*Dai kanan bawak ke kii*” dimaknai sebagai cara juragan memberitahukan pembagian dahan sialang sesuai dengan pembagiannya masing-masing. Jadi, simbol *mangipe* pada pantun mantra ini memiliki makna gotong royong. Pekerjaan berat yang dilakukan dengan bergotong royong atau bekerjasama, maka akan terasa lebih ringan dan cepat selesai.

c) Filosofis

Pantun mantra baris ketiga “*Mocam mano kami mangipe*” yang memiliki arti “Bagaimana kami mengipas” dimaknai sebagai cara juragan dalam *menguak* lebah dengan *tunam* yang dimetaforakan dengan kata *mengipe* atau mengipas. Kata ‘kami’ dalam baris ketiga ditujukan untuk seluruh anggota pemanjat pohon sialang. Selanjutnya, pada baris keempat “*Dai kanan bawak ke kii*” maknanya ialah segala pekerjaan yang baik hendaknya dilakukan dari sebelah kanan lalu ke kiri. Pantun mantra ini digunakan sebagai kode untuk membagi dahan-dahan sialang menurut pembagiannya masing-masing. Hal tersebut dilakukan ketika semua pemanjat sudah berada di atas pohon dan sekaligus hal tersebut memudahkan proses pengambilan madu dengan cepat.

3) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

| | |
|-------------------------------------|------------------------------------|
| <i>Kepiat panggang kepiul</i> | Ikan kepiat panggang <i>kepiul</i> |
| <i>Ketigo mai panggang subahan</i> | Yang ketiga, panggang ikan sebahen |
| <i>Nan menciap jangan dikatokan</i> | Yang menciap jangan katakan |
| <i>punai bersiul</i> | punai bersiul |
| <i>Jeagan mudo meniti dahan</i> | Juagan muda meniti dahan |

a) Objektif

Simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini ialah “*punai*”. Kata Punai dalam KBBI memiliki arti burung yang memiliki bulu kepala dan leher berwarna biru keabu-abuan, punggung dan sayap bagian atas yang berwarna coklat tua kemerah-merahan, serta bagian sayap yang lain berwarna hitam. Burung Punai bisa ditemui di Kepulauan Sunda Besar seperti Kalimantan, Sumatera, Bali, dan Jawa. Dalam persebaran dunia, burung punai juga bisa ditemukan di daerah tropik sampai *temperate* (daerah yang beriklim sedang dengan empat musim).

b) Reflektif

Hubungan simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini berupa penjelasan yang menyampaikan sebuah makna pada pantun mantra melalui simbol “*punai*”. Burung punai tergolong ke dalam jenis burung yang sering beraktivitas di atas pohon dan memiliki suara kicauan yang indah serta menarik. Simbol punai memiliki hubungan dengan pantun mantra baris keempat “*Jeagan mudo meniti dahan*” yang artinya ialah juragan muda meniti dahan. Dalam proses meniti dahan, juragan harus memfokuskan pikiran dan berlaku tenang. Bahkan, suara kicauan burung punai yang dikatakan memiliki suara yang indah dan menarik tidak akan dihiraukan. Jadi, simbol *punai* pada pantun mantra ini memiliki makna keyakinan. Dalam melakukan proses mencapai tujuan yang dibutuhkan dalam diri seseorang, rasa yakin akan membantu diri untuk tidak mudah goyah dan menyerah pada usahanya.

c) Filosofis

Pada baris pantun mantra ketiga “*Nan menciap jangan dikatokan punai bersiu!*” diartikan sebagai harapan juragan agar semuanya berlaku tenang, bahkan suara burung punai dianggapnya tidak ada dan tidak satu pun suara lainnya yang membuat dia gentar. Baris pantun mantra keempat “*Jeagan mudo meniti dahan*” memiliki arti juragan muda meniti dahan, yakni dahan sebagai jalan untuk menuju ke ujung dahan tempat sarang lebah lainnya berada. Secara keseluruhan, pantun mantra ini mendeskripsikan tentang sikap juragan yang tenang dan tidak takut disaat akan meniti dahan menuju ujung.

4) Hubungan Manusia dengan Roh Leluhur

| | |
|--|--|
| <i>Mintak balacan agak sedikit</i> | Minta belacan (terasi) agak sedikit |
| <i>Hendak menyayou sambal bawang</i> | Hendak menyayur sambal bawan |
| <i>Mintak mai angin Selatan agak sedikit</i> | Minta datang angin selatan sedikit |
| <i>Meanto sambat ka Gunung ledang</i> | Mengantar <i>sambat</i> ke Gunung Ledang |

a) Objektif

Simbol dalam pantun mantra ini ialah “*Sambat*”. Kata *Sambat* dalam KBBI memiliki arti sambung, sedangkan dalam bahasa Jawa, kata *sambat* memiliki arti mengaduh atau mengeluh. Namun, dalam kegiatan upacara *menumbai* ini, kata *sambat* merupakan sebutan untuk lebah yang telah jatuh ke tanah akibat terkena *tunam*.

b) Reflektif

Hubungan simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini berupa penjelasan yang menyampaikan sebuah makna pada pantun mantra melalui simbol "*sambat*". Kata *sambat* dalam pantun mantra ini digunakan sebagai sebutan untuk lebah yang telah jatuh ke bawah pohon karena terkena *tunam*. Ketika *tunam* dibakar, maka akan menghasilkan percikan api yang kemudian disapukan ke sarang lebah dan lebah akan mengikuti percikan api tersebut, sehingga di bawah pohon sialang akan terbentuk onggokan-onggokan yang berisi ribuan lebah yang seperti tidak berdaya untuk kembali terbang (terkena *pasu*).

Simbol *sambat* memiliki hubungan dengan pantun mantra baris ketiga "*Mintak mai angin Selatan agak sedikit*" yang maknanya ialah meminta angin selatan untuk mengusir *sambat* (lebah) yang tidak bisa diusir dengan *tunam* karena gangguan magis ke Gunung Ledang yang terletak di Semenanjung Malaya. Gunung Ledang ialah salah satu gunung yang terkenal dengan ceritanya yang berjudul "*Puteri Gunung Ledang*". Cerita tersebut tercatat di dalam kitab Melayu lama seperti *Salalatus Salatin* (sejarah Melayu) dan *Hikayat Hang Tuah*. Jadi, simbol *sambat* pada pantun mantra ini memiliki makna pantang menyerah. Tetaplah berusaha dan tidak menyerah apapun keadaan dan halangannya. Semua hal bisa diatasi dengan baik, dan menyerah adalah suatu hal yang penuh sesal.

c) Filosofis

Secara keseluruhan, pantun mantra ini mendeskripsikan tentang cara juragan mengusir lebah dan kekuatan magis yang diberikan oleh pihak lain. Pada baris pertama "*Mintak balacan agak sedikit*" mendeskripsikan tentang bagaimana kegunaan belacan. Belacan dalam KBBI memiliki arti bumbu masakan yang terbuat dari udang atau ikan kecil-kecil yang ditumbuk halus, digunakan untuk sambal atau untuk menyedapkan makanan; terasi. Dalam masyarakat daerah Sumatra dan Kalimantan, membakar atau menggunakan belacan pada malam hari menjadi suatu larangan. Hal ini dikarenakan dapat memanggil makhluk halus, hewan buas, dan mengganggu orang lain. Namun, dalam konteks ini penggunaan belacan ditujukan oleh juragan untuk memanggil makhluk halus yang mampu membantu juragan melawan magis dari lawannya yang lain.

Baris ketiga "*Mintai mai angin Selatan agak sedikit*" ditujukan oleh juragan sebagai alat untuk mengusir lebah. Angin selatan ialah angin yang datang dari arah selatan yang berlangsung selama bulan Juni sampai dengan Agustus. Angin selatan merupakan angin yang bertiup dengan kencang. Hal ini dilakukan apabila pengusiran lebah gagal akibat kekuatan magis lawan. Baris keempat "*Meanto sambat ka Gunung Ledang*" atau jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah "Mengantar *sambat* ke Gunung Ledang" ditujukan sebagai arah kemana *sambat* seharusnya pergi. Gunung Ledang adalah gunung yang terletak di Johor, Malaysia.

5) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Cocap tobang ka laman
Tobang maulang-ulang pintu
Menyampaikan ucap Ajo Sulaiman
Menyapu loba penunggu pintu

Cocap terbang ke halaman
 Terbang mendekat-dekat ke pintu
 Menyampaikan kata-kata Raja Sulaiman
 Menyapu lebah penunggu pintu

a) Objektif

Simbol dalam pantun mantra ini ialah "*Ajo Sulaiman*" yang merupakan Raja (Nabi) Sulaiman. Nabi Sulaiman adalah Nabi ke-18 yang dipandang sebagai raja segala binatang karena kemampuan atau mukjizat beliau yang dapat berbicara dengan binatang dan jin. Nabi Sulaiman juga mampu memerintahkan hewan dan jin untuk melakukan perintahnya. Oleh karena itu, kekuasaan Nabi Sulaiman tidak terbatas pada manusia, tetapi juga pada hewan dan jin.

b) Reflektif

Hubungan simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini berupa penjelasan yang menyampaikan sebuah makna pada pantun mantra melalui simbol "*Ajo Sulaiman*". *Ajo Sulaiman* atau Nabi Sulaiman merupakan Nabi atau raja segala binatang dan jin. Sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Sulaiman, maka diucapkanlah salam Nabi Sulaiman yang bermaksud atau bertujuan untuk membantu mengusir lebah dengan perintah yang telah disampaikan oleh Nabi Sulaiman. Simbol *Ajo Sulaiman* memiliki hubungan dengan pantun mantra baris keempat "*Menyapu loba penunggu pintu*" yang maknanya ialah menyapu atau mengusir lebah yang ada di balai untuk segera turun dan pergi. Alat yang digunakan untuk menyapu atau mengusir lebah dinamakan *tunam*.

Tunam terbuat dari sabut kering, yang kemudian dibungkus seperti rokok dengan kulit kayu yang sudah kering. Jadi, simbol *Ajo Sulaiman* pada pantun mantra ini memiliki makna penghormatan serta permintaan restu kepada Nabi Sulaiman yang memiliki kekuasaan tidak terbatas pada manusia, tetapi juga pada hewan dan jin.

c) Filosofis

Pada baris pantun mantra ketiga "*Menyampaikan ucap Ajo Sulaiman*" mendeskripsikan tentang penyampaian ucapan salam Nabi Sulaiman dan sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Sulaiman yang merupakan nabi seluruh binatang karena mukjizatnya yang bisa berbicara dengan seluruh binatang. Proses pengusiran lebah penunggu pintu ditujukan pada bait "*menyapu loba penunggu pintu*" yang ditujukan agar lebah mau menghindar dan pergi dari sarangnya. Pantun mantra ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan salam Nabi Sulaiman dan mengusir lebah dari sarangnya. Tetapi, pantun mantra ini juga bertujuan untuk meminta keberkahan saat proses upacara menumbai dan pengambilan madu. Pantun mantra ini juga menunjukkan rasa terima kasih dan rasa syukur juragan terhadap apa yang telah didupatkannya yakni madu.

c. Pantun Mantra Penyelesaian

Pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau pada kategori penyelesaian memiliki makna yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan roh leluhur. Berikut hasil analisis makna pada pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau kategori penyelesaian.

1) Hubungan Manusia dengan Alam

| | |
|---------------------------------|--------------------------|
| <i>Tamosu kayu di rimbo</i> | Tembusu kayu di rimba |
| <i>Dibuat papan balariak</i> | Di buat papan berlarik |
| <i>Tubonsu jangan baibo-ibo</i> | Tuk bungsu jangan beriba |
| <i>Isuak kolam naik baliak</i> | Besok malam naik kembali |

a) Objektif

Simbol dalam pantun mantra ini ialah "*Tubonsu*" atau "Tuk bungsu". Dalam Kamus Melayu Deli kata Tuk memiliki arti nenek laki-laki dan perempuan; atuk. Selanjutnya, kata Bungsu dalam KBBI memiliki arti yang terakhir. Namun, dalam pantun mantra upacara adat *menumbai* ini,

Tubonsu digunakan sebagai sebutan makhluk halus pemilik pohon sialang yang dianggap sebagai rumah lebah. *Tubonsu* dalam pantun mantra ini juga bisa ditujukan untuk lebah yang disebut *sambat*.

b) Reflektif

Hubungan simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini berupa penjelasan yang menyampaikan sebuah makna pada pantun mantra melalui simbol "*Tubonsu*". Dalam proses ini, ditunjukkan adanya proses penyampaian keinginan juragan kepada *Tubonsu* untuk berjumpa kembali, sehingga dimintalah agar *tubonsu* tidak beriba-iba. Simbol *tubonsu* memiliki hubungan dengan pantun mantra baris keempat "*Isuak kolam naik baliak*" yang artinya ialah besok malam naik kembali. Hal tersebut ditujukan kepada *sambat* atau lebah. Jadi, simbol *tubonsu* pada pantun mantra ini memiliki makna perpisahan. Setiap ada pertemuan pasti ada juga perpisahan, tetapi perpisahan bukanlah suatu alasan untuk kita saling melupakan.

c) Filosofis

Pantun mantra baris ketiga "*Tubonsu jangan baibo-ibo*" memiliki makna janganlah *tubonsu* merasa sedih karena perpisahan yang terjadi. Selanjutnya, pada baris keempat "*Isuak kolam naik baliak*" memiliki makna bahwasannya *sambat* atau lebah madu yang telah jatuh dan pergi karena *tunam* nantinya akan kembali datang. Pantun mantra ini juga ditujukan kepada *sambat* yang telah jatuh ke tanah karena *tunam* untuk segera kembali kepada sarangnya yang berada di pohon sialang dengan senang hati. Pantun mantra ini ditujukan sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada lebah, alam, dan penghuni sialang lainnya.

2) Hubungan Manusia dengan Roh Leluhur

Kanduduak sabaliak uma
Urut malante tiang panjang
Mano Datuak punyo uma
Kami mohon babaliak pulang

Duduk di balik rumah
 Urut melintang sepanjang tiang
 Dimana datuk punya rumah
 Kami mohon berbalik pulang

a) Objektif

Simbol dalam pantun mantra ini ialah "*Datuak*" atau Datuk. Dalam KBBI kata Datuk memiliki arti gelar kehormatan bagi orang yang dituakan (berpangkat tinggi, tinggi martabatnya). Namun, dalam bahasa

Minangkabau kata *Datuk* diartikan sebagai Jin atau hantu penunggu (suatu tempat dan sebagainya). Dalam pantun mantra ini, *datuk* yang dimaksud ialah “yang punya sialang” yang bersifat ghaib.

b) Reflektif

Hubungan simbol yang terdapat di dalam pantun mantra ini berupa penjelasan yang menyampaikan sebuah makna pada pantun mantra melalui simbol “*Datuk*”. Menurut masyarakat Petalangan, pohon sialang, lebah, dan madu sialang memiliki hubungan dengan roh penunggu hutan. Roh penunggu hutan yang dimaksud ialah berupa semangat, mambang kayu, jembalang, dan orang bunian. Simbol *datuk* memiliki hubungan dengan pantun mantra baris keempat “*Kami mohon babaliak pulang*” yang maknanya ialah kami (para pemanjat) meminta izin pulang (turun) kepada *datuk* yang punya rumah (pohon sialang). Jadi, simbol *datuk* pada pantun mantra ini memiliki makna kesopanan. Ketika datang dengan keadaan baik, maka pulanglah dengan keadaan yang baik pula. Orang yang datang dan pergi hendaknya memberitahu pemilik rumah.

c) Filosofis

Pantun mantra baris ketiga “*Mano Datuk punyo uma*” diartikan sebagai dimana *datuk* pemilik rumah (pohon sialang) yang telah diusir oleh juragan selama upacara *menumbai* hendaklah ia kembali pulang kerumahnya. Selanjutnya, pada baris “*Kami mohon babaliak pulak*” diartikan sebagai ucapan permohonan kepada yang punya sialang untuk kembali kerumahnya yang telah ia tinggal selama proses upacara *menumbai* dilakukan. Pantun mantra ini akan dibacakan ketika semua pekerjaan mengambil madu telah selesai dilakukan. Pengambilan madu diakhiri dengan munculnya fajar, seberapa banyak madu yang bisa diambil diperkirakan dengan bagaimana proses yang dilakukan. Hasil madu akan semakin banyak apabila lebah mudah ditangani, tetapi ketika lebah susah untuk ditangani maka madu yang dihasilkan akan sedikit.

2. Fungsi Pantun Mantra Upacara Adat *Menumbai* Pelalawan Riau

Pantun mantra yang digunakan dalam tradisi Upacara Adat *Menumbai* Pelalawan Riau selain ditujukan untuk mengambil madu, pantun mantra tersebut

juga memiliki beberapa fungsi dan tujuan sesuai dengan penggunaannya. Berikut hasil uraian fungsi pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau.

a. Fungsi Ekologi

Secara harfiah, ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup atau ilmu yang mempelajari tentang tempat tinggal makhluk hidup (Indrianto dalam Yunitasari, 2018).

1) Pantun Mantra

“Nonap-nonap Cik Dayangku tidou/ Jeagan mudo di pangkal sialang”

Kutipan pantun mantra baris ketiga dan keempat tersebut menunjukkan adanya ungkapan membujuk lebah yang dipanggil (Cik Dayang) untuk tertidur lelap. Selain itu, pantun mantra tersebut juga digunakan untuk memberitahu posisi juragan muda yang telah berada di pangkal sialang. Hal tersebut menunjukkan adanya fungsi ekologi terkait pelestarian alam dengan dengan cara melindungi dan melestarikan hewan yang merupakan sumber pangan, obat-obatan, dan lain sebagainya.

b. Fungsi Spiritual

Menurut Prijosaksono (dalam Manning, 2021), spiritual merupakan suatu kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi di dalam kehidupan seorang manusia tanpa memandang suku dan asal-usul.

1) Pantun Mantra

“Kalau iya sialang ini/ Lingkaran tedung dan nago/ Tetaplah juo di banie kayu”

Kutipan pantun mantra baris ketiga, keempat, dan kelima tersebut menunjukkan adanya ungkapan membujuk penghuni sialang agar tidak mendatangkan bahaya kepada mereka yang akan memanjat pohon sialang. Tindakan tersebut dinamakan dengan *manuokan sialang* (menuakan sialang) yang berarti sesuatu yang dituakan identik dengan menghormati atau memuliakan. Pantun mantra tersebut menunjukkan adanya fungsi spiritual yang mana masyarakat Petalangan masih mempercayai bahwa pohon sialang dihuni oleh makhluk yang bersifat gaib dan lahiriah yang harus dihormati dan dituakan.

c. Fungsi Sarana Pendidikan

Pantun mantra secara kontekstual memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dipahami oleh masyarakat luas (Hafid Arofah and Siti Kussuji Indrastuti 2022).

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan untuk generasi muda seperti nilai etika, moral, sopan santun, dan rasa syukur.

1) Pantun Mantra

“Tabik aku dahan joambang/ Aku nak lalu ka balai tonga”

Kutipan pantun mantra baris ketiga dan keempat tersebut menunjukkan adanya ungkapan permintaan izin juragan kepada dahan *joambang* yang dianggap sebagai pintu atau *ambang* utama dan tertua yang harus di lalui sebelum melanjutkan perjalanan selanjutnya. Selain itu, pantun mantra tersebut juga digunakan untuk meminta izin kepada *joambang* agar mereka bisa pergi ke balai tengah tempat dahan yang berisi sarang lebah berada. Hal tersebut menunjukkan adanya fungsi sarana pendidikan pada sikap sopan santun untuk meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu kepada yang bukan milik sendiri.

d. Fungsi Sosial

Sastra lisan dapat dijadikan sebagai refleksi di dalam kehidupan sosial yang mencakup hubungan antarmanusia, antarmasyarakat, dan antarperistiwa (Hestiyana 2017).

1) Pantun Mantra

“Mocam mano kami mangipe/Dai kanan bawak ke kii”

Kutipan pantun mantra baris keempat tersebut menunjukkan adanya himbuan untuk membagi dahan sesuai dengan bagiannya masing-masing (ada yang dari seblah kanan dan kiri pohon sialang) ketika juragan dan para pemanjat telah sampai di atas pohon. Hal ini bertujuan agar pekerjaan mengambil madu lebah cepat selesai, mengingat pohon yang tinggi, sarang lebah yang banyak, dan waktu yang singkat, maka dibutuhkan sikap gotong royong. Kata “*kami*” dalam pantun mantra tersebut menunjukkan seluruh pemanjat yang akan mengambil madu lebah. Hal tersebut menunjukkan adanya fungsi sosial tentang sikap gotong royong antara pengambil madu dan penerima madu.

e. Fungsi Religius

Religius menurut Jauhari (dalam Prayoga dkk, 2017) adalah nilai yang berhubungan dengan nilai keagamaan. Nilai keagamaan yang dimaksud ialah

berkaitan dengan manusia sebagai masyarakat kepada pokok kehidupan dalam keagamaan yang memiliki sifat suci dan menjadi pedoman untuk tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

1) Pantun Mantra

“*Menyampaikan ucap Ajo Sulaiman*”

Kutipan pantun mantra baris keempat tersebut menunjukkan adanya penyampaian salam Nabi Sulaiman sebagai nabi di agama Islam. Salam tersebut bertujuan sebagai ungkapan meminta restu dan izin kepada Nabi Sulaiman selaku nabi dari seluruh binatang agar para pemanjat terhindar dari marabahaya dan dimudahkan dalam proses pengambilan madu. Hal tersebut menunjukkan adanya fungsi religius berupa doa agar dimudahkan dalam segala urusannya.

SIMPULAN

Makna yang terdapat di dalam pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau, terdiri dari tiga kategori, yaitu kategori 1) persiapan, 2) pelaksanaan, dan 3) penyelesaian. *Pertama*, pada kategori persiapan ditemukan makna yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan roh leluhur, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. *Kedua*, pada kategori pelaksanaan ditemukan makna yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan roh leluhur, dan hubungan manusia dengan Tuhan. *Ketiga*, pada kategori penyelesaian ditemukan makna yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan roh leluhur. Secara umum pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau dapat disimpulkan memiliki makna yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan roh leluhur, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Fungsi yang terdapat di dalam pantun mantra upacara adat *menumbai* Pelalawan Riau terdiri dari lima kategori fungsi, yaitu 1) kategori fungsi ekologi berupa pelestarian dan penjagaan alam dengan cara tetap menjaga makhluk hidup di sekitar hutan dan tidak merusak tumbuhan, 2) kategori fungsi spiritual berupa kepercayaan masyarakat terkait dengan hal gaib yang ada disekitar mereka, 3) kategori fungsi sarana pendidikan berupa penanaman sikap sopan santun dan rasa sabar, 4) kategori sosial berupa penanaman sikap gotong royong antar sesama juragan muda, para pemanjat lainnya,

dan tukang sambut, dan 5) kategori fungsi religius berupa upaya yang dilakukan oleh juragan dan pemanjat berupa doa kepada Sang Pencipta untuk dimudahkan dalam segala urusannya melalui salam Nabi Sulaiman dan ucapan salam.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, T., Fakultas, D., Uin, K., & Riau, S. (2012). *Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis)*. 9(2), 195–211.
- Hafid Arofat, Moch., and Novi Siti Kussuji Indrastuti. 2022. "Pantun Dan Mantra Dalam Upacara Menumbai Di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau: Kajian Komposisi, Transmisi, Dan Fungsi." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1(3):1020–33. doi: 10.58344/jmi.v1i3.97.
- Hestiyana. 2017. "Fungsi Sastra Lisan Banjar Tatangar Functions of Oral Literature Banjar Tatangar." *Gramatika* 5(2):166–77.
- Kebudayaan, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan. 2018. "Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018 Buku Dua." 77.
- Manning, Kathleen. 2021. "Spiritual." *Organizational Theory in Higher Education* 176–96. doi: 10.4324/9781315618357-9.
- Prayoga, Nahdhotul Agung, Maulfi Syaiful Rizak. 2017. "Nilai Religius Dan Fungsi Sastra Dalam Cerita Rakyat Candi Sumberawan." 708–15.
- Roman, D., Karya, R., & Darma, B. (2016). Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman "Rafilus" Karya Budi Darma. *Jurnal Filsafat "Wisdom,"* 21(2), 118–133. <https://doi.org/10.22146/jf.3112>
- Yance, Imelda. 2018. "Ritual Menumbai Orang Petalangan Dalam Perspektif Linguistik Antropologis." *Patrawidya* 19:4–11.
- Yunitasari, Betty. 2018. "REALISASI NILAI-NILAI EKOLOGI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR."
- Zulfahita, Z. (2020). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Pengasih Diri di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau serta Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 153. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1951>